

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam kerangka pengembangan karakter, pembinaan merupakan komponen penting. Pembinaan adalah sebuah tindakan, langkah menuju perbaikan, atau konfirmasi kemajuan. Dalam hal ini, hal tersebut menggambarkan pertumbuhan, peningkatan, pengembangan, dan modifikasi yang dihasilkan berdasarkan berbagai kemungkinan, yang menawarkan wawasan yang tertanam dalam diri seseorang untuk menjadi lebih baik lagi (Thoha, 2002: 7).

Pembinaan memiliki peran penting dalam kegiatan pembinaan. Salah satunya adalah pembinaan di sekolah dan pesantren dalam pembentukan calon mubaligh. Menurut Yunus (1990: 72), kata mubaligh berasal dari bahasa Arab ballagha-muballighun, yang berarti menyampaikan-yang menyampaikan. Muballigh adalah orang yang ahli dalam bidang agama yang diutus ke luar negeri untuk menyebarkan ajaran-ajaran agamanya dengan cara berkhotbah, mengajar, kerja sosial, dan cara-cara lain (Depdiknas, 2008: 974).

Pesantren memiliki keunikan tersendiri karena berfungsi sebagai wadah dakwah, pengembangan masyarakat, dan bahkan perjuangan di samping perannya sebagai lembaga pendidikan. Pelatihan muhadharah, atau

pelatihan ceramah, yang ditekankan kepada setiap santri untuk membantu mereka mengembangkan kepercayaan diri dalam mempertajam kemampuan berbicara di depan umum, merupakan salah satu pendekatan untuk memajukan tujuan dakwah di pesantren.

Pesantren memiliki kualitas yang unik, terutama dalam halfungsinya sebagai pusat pendidikan, dakwah, pengembangan masyarakat, dan bahkan perlawanan. Muhadharah, atau pelatihan ceramah, yang ditekankan kepada setiap santri untuk membantu mereka mengembangkan kepercayaan diri dalam mempertajam kemampuan berbicara di depan umum, merupakan salah satu pendekatan untuk memajukan tujuan dakwah di pesantren.

Oleh karena itu, Pesantren PERSIS Tarogong, salah satu pesantren di Garut, menawarkan manfaat untuk mencetak para santri melalui kegiatan pelatihan muhadharah menjadi mubaligh yang profesional, sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas santri dalam berpidato dan kemampuan berbicara di depan umum, sebagai generasi penerus yang akan melanjutkan estafet sebagai dai dan juru dakwah di masa depan. Mengenai pentingnya pengajaran muhadharah ini, khususnya di Pesantren PERSIS Tarogong, dalam hal ini adalah kesadaran beragama yang harus dimiliki oleh seluruh umat Islam.

Pesantren PERSIS Tarogong memberikan pembinaan kepada para santri dalam pembentukan calon dai melalui kegiatan muhadharah. Penelitian ini dilakukan di Pesantren PERSIS Tarogong, lebih tepatnya penulis melakukan penelitian ini di tingkat Muallimin atau Madrasah

Aliyah. Menurut data dari siapsekolah.com MA PERSIS Tarogong memiliki 964 siswa, dan memiliki 48 tenaga pengajar atau asatidz.

Santri pondok pesantren PERSIS Tarogong memiliki latar belakang yang berbeda-beda, karena pondok pesantren PERSIS Tarogong tidak hanya menerima santri yang memiliki latar belakang agama saja, banyak santri PERSIS yang berasal dari sekolah umum baik yang berasal dari Garut maupun dari luar kota. Berdasarkan perbedaan tersebut tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi Pesantren PERSIS Tarogong dalam membentuk santri menjadi calon dai melalui kegiatan muhadharah ini karena perbedaan latar belakang tersebut.

Para santri harus berceramah dengan tingkat kemahiran tertinggi dalam hal metode, sumber daya, dan gaya bahasa untuk kegiatan Muhadharah. Akibatnya, salah satu keterampilan yang dibutuhkan oleh para santri di pesantren PERSIS Tarogong adalah kemampuan untuk menjelaskan dan mengkomunikasikan konten dakwah secara efektif kepada 3 audiens yang dituju (*mad'u*), sebuah keterampilan yang dikenal sebagai retorika.

Penelitian mengenai kegiatan muhadharah sebagai media pelatihan atau pembinaan pernah dilakukan sebelumnya, Khadijah (2023) mengatakan bahwa Muhadharoh dalam rangka melatih berbicara di depan umum santri. Para siswa dilatih dalam penggunaan tata bahasa, gaya berbicara dan dilatih untuk tidak demam panggung. Adama (2022) mengatakan bahwa dengan melakukan pembinaan muhadharah dapat

meningkatkan kemampuan kalam mahasiswa, karena dalam kegiatan tersebut akan dievaluasi apa saja kekurangan dari mahasiswa yang melakukan muhadharah.

Zulfikar (2022) mengatakan bahwa melakukan kegiatan muhadharah kepada para kader mubaligh sangat membantu agar para mubaligh tersebut dapat menjadi mubaligh yang hebat karena dengan adanya pembinaan dan pengkaderan secara terus menerus akan membuat kader mubaligh tersebut benar-benar dapat berdakwah dengan baik dan siap untuk diterjunkan di tengah-tengah masyarakat.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan pentingnya sebuah lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan kader-kader mubaligh yang cakap melalui pelatihan muhadharah/ceramah dengan mengkomunikasikan prinsip-prinsip Islam secara fasih. Dengan konteks ini, penulis berharap dapat menyelidiki bagaimana kegiatan muhadharah dapat membantu mahasiswa menjadi calon mubaligh. Secara khusus, penulis berencana untuk menyelidiki topik ini di pesantren PERSIS Tarogong.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang informasi yang diberikan, berikut ini adalah fokus penelitian :

1. Bagaimana peran kegiatan muhadharah dalam pembentukan calon mubaligh di pesantren PERSIS Tarogong Garut?
2. Bagaimana proses pembinaan santri dalam pembentukan calon mubaligh di pesantren PERSIS Tarogong Garut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ingin dicapai dengan mempertimbangkan isu-isu yang telah diuraikan oleh penulis. Tujuan-tujuan tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui peran kegiatan muhadharah dalam pembentukan calon mubaligh di pesantren PERSIS Tarogong Garut
2. Untuk mengetahui proses pembinaan santri dalam pembentukan calon mubaligh di pesantren PERSIS Tarogong Garut

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah di atas, berikut ini adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Kegunaan Akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terutama tentang keilmuan Islam terutama tentang ilmu dakwah bagi pedoman bagi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam dalam memberikan masukan dalam mencetak calon-calon mubaligh.
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar perbandingan untuk penelitian yang relevan di masa mendatang.
2. Kegunaan Praktis Secara praktis, diharapkan dapat memberikan manfaat dari temuan penelitian ini, di antaranya :
 - a. Bagi mahasiswa dan santri. Penelitian ini bertujuan untuk menyediakan lebih banyak data, keahlian, dan sumber daya untuk penelitian lebih lanjut.

- b. Bagi mahasiswa dan dosen, semoga akan merasa terbantu, terutama bagi mereka yang ingin meningkatkan kemampuan pidato mereka melalui pelatihan muhadharah.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Permasalahan yang penulis angkat mengenai "Pembinaan Santri Pesantren PERSIS dalam Pembentukan Calon Mubaligh melalui Kegiatan Muhadharah" lebih spesifik mengenai pembinaan santri dalam pembentukan calon mubaligh. Adapun penelitian mengenai masalah tentang kegiatan muhadharah telah 5 menjadi subyek dari banyak penelitian sebelumnya, sehingga bukan merupakan hal yang baru. Menurut penelusuran penulis, penelitian yang berkaitan dengan hasil yang penulis teliti antara lain;

Tabel 1. 1 Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Nur Sofiatun Isnaini	2022	Skripsi "Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Percaya Diri	Teknik pengumpulan data dan metode pengumpulan data	Penulis mengkaji pembinaan dalam pembentukannya calon mubaligh melalui

			Santri di Pondok Pesantren Tahfizul Quran Al-Hasan Ponorogo”		kegiatan muhadharah
2	Dwi Nailul Izza	2022	Skripsi “Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah dalam Membentuk Karakter Sosial di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah (SMPM) 12 Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan”	Subjek penelitian yang sama, yaitu kegiatan muhadharah	Penulis mengkaji pembinaan santri dalam pembentukan calon mubaligh melalui kegiatan muhadharah

3	Anisa Rosalin da	2019	Skripsi “Strategi Pelatihan Muhadharah Santri Ma’had Al-Jami’ah IAIN Curup”	Subjek penelitian yang sama, yaitu kegiatan muhadharah	Objek penelitiann ya berbeda
4	Rional do	2022	Tesis “Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah Sebagai Sarana Pelatihan Dakwah Moderat pada Peserta Didik di MTs Harsalakum Kota Bengkulu”	Sama-sama mengkaji tentang kegiatan muhadharah sebagai media untuk pelatihan	Objek penelitiann ya berbeda
6	Siti Khadijah dan Nurmisda Ramayani	2023	Jurnal “Implementa si Ekstrakuriku ler Muhadharah Dalam Meningkatk	Metode penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Penulis mengkaji tentang pembentukan calon mubaligh melalui kegiatan

			an Public Speaking Siswa MTS Pondok Pesantren Modern Tajussalam Besilam"		muhadharah
--	--	--	---	--	------------

Sumber: Observasi Penulis, 2023

Setelah penulis melakukan pengamatan dari analisis data dan mempertimbangkan temuan-temuan penelitian terkait yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa objek penelitian memiliki perbedaan. Namun, terdapat kesamaan dalam metodologi penelitian, subjek penelitian, dan teori yang digunakan. digunakan

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Dalam penyusunan proposal, landasan teori diperlukan untuk memberikan kerangka kerja bagi penelitian yang akan dilakukan dan menjadi acuan untuk memahami fakta dan fenomena yang menjadi fokus penelitian. Mengkaji hubungan pembinaan santri dalam pembentukan calon daimelalui kegiatan muhadharah. Ilmu bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah retorika.

Retorika mendahului frasa "berbicara di depan umum", namun kedua istilah tersebut memiliki arti yang sama. Kata retorika, yang berarti "seni berbicara" atau "berpidato", merupakan asal mula frasa "berbicara di depan umum" (Olii,2008: 2). Berbicara di depan umum adalah kegiatan berpidato di depan khalayak dengan tujuan untuk menginformasikan, mempengaruhi, dan menghibur mereka. Arti lain dari public speaking adalah berbicara di depan audiens dengan tujuan untuk menginformasikan, mempengaruhi, atau menghibur mereka (Yanuarita, 2012:9).

Istilah bahasa Inggris "rhetor" (Sunarjo, 1983: 51) mengandung arti "orang yang terampil berbicara di depan umum", dan dari sinilah kata "retorika" berasal. Cabang ilmu ini juga dikenal sebagai ilmu berbicara di depan umum dalam bahasa Inggris, rhetoric, atau public speaking (Aziz, 2019: 2).

Menurut Aristoteles, retorika itu sendiri bersifat netral. Idenya adalah bahwa pembicara itu sendiri dapat menyebarkan absurditas atau bahkan kebohongan, atau dia mungkin memiliki tujuan yang layak. Moralitas tetap menjadi prioritas utama Aristoteles dalam hal retorika. Namun, ia menambahkan bahwa retorika adalah sebuah bentuk seni. Dalam karyanya *Rhetorica*, Aristoteles mencantumkan hal-hal berikut sebagai komponen retorika, khususnya pidato:

- a. Orang yang menyampaikan pesan secara lisan dikenal sebagai pembicara. Selain menggunakan suaranya, ia juga menggunakan tubuhnya untuk menarik perhatian atau lawan bicaranya. Contohnya adalah gerakan tangan, perubahan ekspresi wajah, dan gerakan tangan.
- b. Pendengar adalah lawan bicara. Pembicara harus memberikan perhatian kepada mereka.
- c. Subjek atau makna. Struktur pesan harus sedemikian rupa sehingga dapat menimbulkan perasaan dan gagasan dari audiens (Aziz: 2019: 16)

2. Kerangka Konseptual

- 1) Pembinaan Santri Pembinaan adalah proses membuat sesuatu menjadi lebih baik melalui tindakan, hasil, atau penegasan. Dalam hal ini, pengembangan menunjukkan pembinaan, kemajuan, dan penyesuaian yang muncul dari berbagai pilihan, memberikan pengetahuan yang tertanam dalam diri seseorang untuk membantunya menjadi lebih baik lagi (Thoha, 2002:7).

Menurut C.C. Berg, kata "santri" itu sendiri berasal dari bahasa India "shastri", yang berarti seorang ahli kitab suci Hindu atau seseorang yang memiliki pengetahuan tentang teks-teks suci agama tersebut. Di sisi lain, A.H. John menyatakan bahwa kata "santri" dalam bahasa Tamil berarti

"guru mengaji". Berdasarkan uraian di atas, pembinaan santri didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan dengan penuh keyakinan untuk membimbing kepribadian seseorang dan membantu para santri yang sedang mempelajari ilmu-ilmu agama di pesantren untuk menjadi lebih baik.

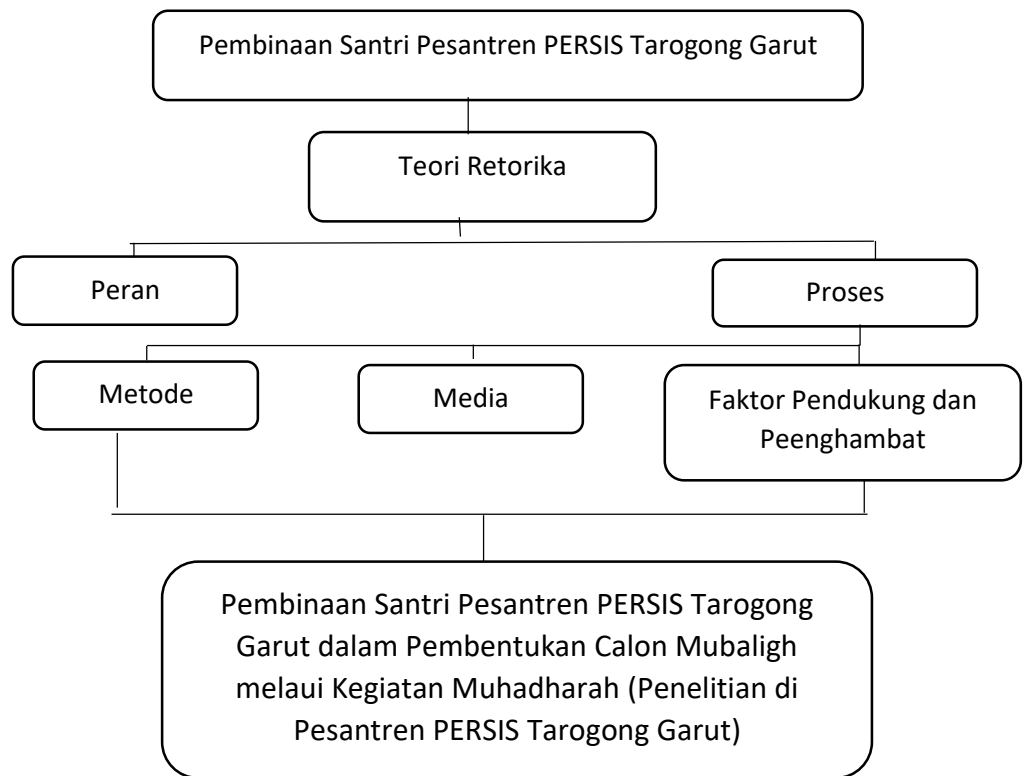
- 2) Pembentukan Calon Mubaligh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan pembentukan kata sebagai perbuatan, cara, atau proses membentuk (Depdiknas, 2007: 136), meskipun kata "mubaligh" berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata "ballagha-muballighun", yang berarti "menyampaikan" atau "orang yang menyampaikan". (Yunus, 1990: 72). Idrus Alkaf dalam kamus Tigar Bhasa Almanar "*muballighan*" berarti "penyampaian" sinonim dari "*mukhbirun*" yang berarti "pelopor". Menurut Toto Tasmara, *Muballigh* adalah orang yang harus menyampaikan atau disebut sebagai komunikator (Tasmara, 1986:39).

Oleh karena itu, upaya mendidik dan melatih secara serius berbagai potensi yang ada dalam diri manusia bermuara pada pembentukan calon dai. Para calon dai adalah para pelopor yang memberikan pencerahan kepada orang lain tentang doktrin Islam dan membimbing mereka menuju Allah SWT.

3) *Muhadharah*

Menurut Eko Setiawan, muhadharah adalah seperangkat prosedur atau tindakan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan Hadi Rumpoko mendefinisikan muhadharah sebagai pengutaraan gagasan kepada khalayak ramai dengan harapan mereka yang mendengarnya akan memahami, menyetujui, dan siap mempraktikkan apa yang telah diucapkan (Rumpoko, 2012:12).

Penelitian ini mencoba mendapatkan jawaban mengenai bagaimana kegiatan pembentukan calon mubaligh di pesantren PERSIS Tarogong Garut melalui kegiatan muhadharah. Rancangan penelitian dalam hal ini dilakukan dalam kerangka berpikir sebagai berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa maksud dan tujuan pembentukan calon mualligh melalui kegiatan muhadharah adalah untuk menghidupkan dan mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam berdakwah dan mampu menyebarkan ajaran Islam dengan baik dan benar.

3. Langkah-Langkah Penelitian

1. Objek Penelitian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sasaran penelitian diartikan sebagai objek penelitian (KBBI, 1989). Supranto mendefinisikan sasaran penelitian sebagai

kumpulan komponen yang dapat berupa individu, kelompok, atau produk yang perlu diteliti. Kemudian, digarisbawahi sekali lagi bahwa objek penelitian adalah topik yang dapat dipercaya yang diselidiki untuk mengumpulkan data dengan cara yang lebih terarah (Supranto, 2000: 165).

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren PERSIS Tarogong, Kec. Tarogong Kidul, Kabupaten Garut. Lebih tepatnya, penulis melakukan penelitian di tingkat Madrasah Pembinaan Santri Pesantren PERSIS Tarogong Garut Kegiatan Pembentukan Calon Mubaligh melalui Muhadharah Teori Retorika Peran Proses Metode Media Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Santri Pesantren PERSIS Tarogong Garut dalam Pembentukan Calon Mubaligh melalui Kegiatan Muhadharah (Penelitian di Pesantren PERSIS Tarogong Garut) 11 Aliyah, kelas 11-12. Pertimbangan memilih lokasi ini karena penulis sudah mengenal ruang lingkup pesantren dan lokasinya yang dekat dan mudah dijangkau oleh penulis, sehingga memudahkan dalam melaksanakan penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, konstruktivisme adalah paradigma yang dipilih. Paradigma konstruktivisme

menekankan pada pengetahuan yang mendalam dan pengamatan yang cermat terhadap subjek penelitian.

Menurut Morissan, konstruktivisme menentang positivisme yang memisahkan antara subjek dan objek komunikasi. Konstruktivisme berpendapat bahwa bahasa tidak dapat dinilai sebagai alat komunikasi untuk menentukan realitas objektif murni yang kemudian diisolasi dari subjek yang bertindak sebagai pesan. Menurut konstruktivisme, subjek merupakan unsur utama dalam interaksi sosial dan komunikasi (Morissan, 2009: 215).

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami pengalaman orang dengan sebenar-benarnya, menurut apa adanya, menurut apa adanya menurut individu yang mengalaminya (Mulyana, 2008:156)

Paradigma konstruktivisme digunakan penulis dalam penelitian ini karena penulis berharap mendapatkan temuan yang dapat dimengerti sehingga dapat membantu dalam proses menganalisis suatu kejadian atau fenomena yang terjadi di lapangan.

3. Metode Penelitian

Karena informasi yang dikumpulkan untuk penelitian ini bersifat empiris-yaitu fakta-fakta dari

lapangan-maka digunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. "Analisis deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan, memberi gambaran atau memberi gambaran terhadap suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis atau membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum". (Sugiyono, 20016 :148).

Rakhmat menyatakan bahwa data deskriptif adalah data yang diperoleh dalam bentuk kata-kata atau gambar dan bukan dalam bentuk angka, dan bahwa makalah penelitian menyertakan kutipan-kutipan data untuk menunjukkan bagaimana instruksiinstruksi disajikan. Penelitian kualitatif ini mencari motivasi di balik tindakan, lebih memusatkan perhatian pada makna dan proses suatu kegiatan daripada hasilnya, dan hanya meneliti kejadiankejadian yang bersifat internal daripada yang bersifat eksternal (Rakhmat, 2018: 231).

Oleh karena itu, penulis menggunakan desain atau rancangan sebagai panduan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan analisis deskriptif guna mengetahui bagaimana kontribusi pembinaan santri dalam pembentukan dai masa depan melalui kegiatan muhadharah ini. Penulis hanya mendeskripsikan data-data yang telah terkumpul,

yaitu berupa tanggapan, pendapat, dan informasi mengenai pembinaan santri dalam pembentukan calon mubaligh melalui kegiatan muhadharah.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Pengumpulan data dalam konteks alamiah dengan tujuan untuk memahami fenomena dikenal sebagai penelitian kualitatif. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam jenis penelitian ini, dan pengambilan sampel sumber data yang disengaja dipasangkan dengan teknik pengumpulan bola salju dan triangulasi. Metode induktif dan kualitatif digunakan dalam pengolahan data, dan temuan penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Johan, 2018: 8).

Penulis memberikan gambaran umum mengenai fakta-fakta atau data tertentu yang dikumpulkan melalui penggunaan analisis deskriptif. Selain itu, deskripsi tersebut dapat berisisinggungan yang tepat terhadap materi yang dikumpulkan secara cermat dan faktual. Pernyataan kata demi kata dari individu atau perilaku yang diamati yang

menghasilkan data deskriptif tertulis dikenal sebagai penelitian kualitatif.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Hasil dari wawancara dan observasi langsung dari penelitian yang dilakukan berfungsi sebagai sumber data primer penelitian. Target penelitian, yaitu para santri pesantren PERSIS Tarogong dan para ustadz di departemen pengajaran, menyediakan data-data ini.

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan akses kepada pengumpul data (Sugiyono, 2017: 290). Berupa hasil observasi objek, komentar individu atau kelompok, dan hasil wawancara, sumber data penelitian ini langsung bersumber dari sumber aslinya/objek.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder didefinisikan sebagai data primer yang telah mengalami pengolahan lebih lanjut dan disajikan dalam bentuk yang lebih lugas, seperti tabel-tabel atau diagramdiagram,

baik oleh pihak pengumpul data asli maupun oleh pihak eksternal (Umar, 2013: 42).

Berbagai literatur mengenai masalah yang diteliti serta dokumentasi berupa file, foto, dan materi lainnya, dan lainlain menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini.

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Informan adalah sumber yang biasanya digunakan dalam penelitian di mana subjek penelitian adalah "kasus" dari suatu unit, seperti lembaga sosial, organisasi, atau lembaga pendidikan tinggi. Informan adalah orang yang didekati untuk memberikan informasi tentang subjek penelitian dan yang memiliki banyak pengetahuan tentang fakta-fakta yang berkaitan dengan tujuan investigasi.

Informan penelitian adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang topik penelitian dan dapat menjelaskan isu-isu yang diangkat oleh pembahasan kesulitan penelitian (Sugiyono, 2010: 254).

Teknik penentuan informan yang akan penulis pilih dilihat dari fenomena yang ada dengan menentukan siapa yang memberikan informasi yang lebih kuat dan

aktual, yaitu mengumpulkan data dari para asatidz dan juga santri yang sangat berpengaruh untuk pembentukan karakter.

b. Unit Analisis

Unit analisis terkait dengan fokus atau komponen penelitian. Unit penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, atau periode waktu tertentu, tergantung pada penekanan masalah (Sugiyono, 2019: 54). Salah satu unit yang dianggap sebagai subjek penelitian adalah unit analisis.

Unit analisis adalah sesuatu yang dikaitkan dengan pokok persoalan atau unsur yang diteliti. Peneliti melakukan unit analisis ini agar dapat menilai reliabilitas dan validitas penelitiannya terhadap informan pembinaan mahasiswa dalam pengembangan calon dai melalui kegiatan muhadharah.

6. Teknik Pengumpulan Data

Berikut ini adalah hasil temuan dari metode pengumpulan data penelitian ini, yang meliputi wawancara dan observasi:

a. Observasi

Pendekatan observasi partisipan, yaitu peneliti terlibat langsung dengan subjek yang diteliti atau yang

menjadi data penelitian, digunakan dalam observasi penelitian ini. Setelah terjun langsung ke tempat penelitian, penulis memeriksa, mengamati, dan mendokumentasikan perkembangan topik penelitian (Achmadi, 2010: 98).

Dalam rangka mengumpulkan data dan informasi mengenai pembinaan santri dalam menjadi dai masa depan melalui kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren PERSIS Tarogong, maka penulis benar-benar menyaksikan kegiatan di pesantren tersebut untuk melihat seperti apa pembinaan yang diberikan kepada para santri.

b. Wawancara

Percakapan antara dua orang atau lebih dengan tujuan mengumpulkan informasi disebut wawancara. Orang yang diwawancarai dan pewawancara terlibat dalam dialog ini. Obrolan dengan tujuan yang jelas disebut wawancara. Pendekatan ini melibatkan pertemuan langsung antara peneliti dan responden untuk mengumpulkan data lisan yang dapat digunakan untuk menjelaskan masalah penelitian (Moleong, 2007: 58).

Penulis membuat sejumlah kerangka pertanyaan dan memberikan kewenangan dan fleksibilitas kepada

responden untuk menggunakan jawaban yang mereka inginkan. sehingga melalui kegiatan muhadharah, data dan informasi dari para ustadz dan santri diperoleh dalam rangka membina para calon mubaligh.

Tabel 1.2 Data Informan

Informan Utama	Informan Pelengkap	Jabatan
Ustadz Trisna Adiyana	Usth Wijdi	Pembina RG-UG
6 santri		Staf RG-UG
	8 santri	Santri muhadharah

Sumber: Observasi Penulis, 2023

Tabel di atas adalah data informan yang akan penulis mintai keterangan atau wawancara mengenai pembinaan santri PERSIS dalam pembentukan calon mubaligh melalui kegiatan muhadharah di MA PERSIS Tarogong Garut.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Sejauh mana temuan studi dapat diandalkan atau bergantung pada kebenaran data dikenal sebagai validitas data. Pendekatan intensitas pengamatan digunakan untuk menilai keakuratan data yang dikumpulkan. Metode untuk menentukan keabsahan data berdasarkan tingkat kesungguhan pengamatan peneliti disebut "intensitas pengamatan". Ketika berbicara tentang "intensitas" dalam

pengertian ini, yang dimaksud adalah pola pikir yang sejalan dengan konsistensi, ketekunan, dan komprehensif dalam pengamatan kita untuk mengumpulkan data penelitian yang benar. Sugiyono (2016) mendefinisikan "observasi" sebagai suatu sistem yang mudah dipahami dan terdiri dari sistem biologis seperti telinga, mata, dan jiwa di samping kemampuan beradaptasi yang dibangun dengan ketepatan dan kelengkapan.

Tujuan dari ketekunan pengamatan adalah untuk mengidentifikasi ciri-ciri dan komponen-komponen dari sebuah skenario yang sangat rumit yang berhubungan dengan masalah atau isu yang sedang dicari, dan kemudian mengembangkannya secara mendalam. Oleh karena itu, ketekunan pengamatan ini akan semakin intensif jika peneliti terlibat secara pribadi dalam mendefinisikannya, terutama dengan mengumpulkan referensi dari berbagai literatur dan hasil penelitian atau beberapa makalah yang relevan dengan hasil yang diteliti.

8. Teknik Analisis

Data Proses pengumpulan informasi secara metodelis dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dikenal sebagai analisis data. Hal ini melibatkan pengklasifikasian informasi, membedahnya menjadi unit-unit yang lebih kecil,

mensintesiskannya, mengumpulkannya ke dalam pola, memutuskan apa yang signifikan dan akan diinvestigasi, dan menarik kesimpulan yang mudah dimengerti oleh peneliti dan 17 audiens (Sugiyono, 2016: 482).

Analisis data sangat penting pada tahap ini. Karena hal ini akan menentukan apa yang akan dilihat oleh penulis untuk mencapai hasil terbaik. Metode analisis data ini merupakan komponen dari upaya penulis untuk mengumpulkan data yang terkumpul melalui proses pencarian dan kompilasi yang metodelis.